

ANALISIS KEBUTUHAN MODAL USAHA TERNAK SAPI POTONG PERANAKAN ONGOLE (PO) KEBUMEN

ANALYSIS OF CAPITAL REQUIREMENTS FOR ONGOLE CROSSBRED CATTLE FARMING IN KEBUMEN

Fakhri Akmal Rasyad*, Nunung Noor Hidayat dan Yusmi Nur Wakhidati

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*email korespondensi : fakhri.rasyad@mhs.unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.angon.2025.7.2.p117-129>

ABSTRAK

Usaha peternakan sapi potong di pedesaan Indonesia sering menghadapi kendala pada modalnya terutama karena sifatnya masih tradisional dan turun temurun. Peternak belum memiliki informasi yang jelas tentang kebutuhan modal yang pasti. Tujuan penelitian ini adalah: (1). Mengetahui besarnya kebutuhan modal investasi dan modal kerja pada usaha ternak sapi potong di Kabupaten Kebumen.; (2). Mengetahui modal yang paling dibutuhkan dalam usaha ternak sapi potong di Kabupaten Kebumen.; (3). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal investasi dan modal kerja pada usaha ternak sapi potong di Kabupaten Kebumen. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei terhadap peternak sapi potong PO di Kabupaten Kebumen. Sampel wilayah diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu memilih enam kecamatan dengan populasi sapi PO terbanyak, yaitu Kecamatan Buluspesantren, Puring, Ambal, Klirong, Mirit, dan Petanahan. Jumlah responden dipilih menggunakan *kuota sampling*, diperoleh 90 peternak. Variabel yang diteliti yaitu penerimaan dari usaha ternak, umur peternak, pendidikan peternak, jumlah ternak, dan pekerjaan utama peternak. Analisis data meliputi analisis deksriptif untuk mendeskripsikan modal dan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Nilai rata-rata kebutuhan modal investasi peternak sapi potong PO di Kabupaten Kebumen yaitu sebesar Rp. 49.667.748 dan kebutuhan modal kerja yaitu sebesar Rp. 10.722.198.; 2). Modal yang paling dibutuhkan oleh peternak sapi potong PO di Kabupaten Kebumen adalah modal investasi untuk pembelian ternak indukan; 3). Modal investasi peternak sapi potong PO di Kabupaten Kebumen dipengaruhi signifikan oleh penerimaan ($P < 0,01$), umur peternak ($P < 0,05$), pendidikan peternak ($P < 0,05$), dan jumlah ternak ($P < 0,01$) sedangkan modal kerja peternak sapi potong PO di Kabupaten Kebumen dipengaruhi signifikan oleh penerimaan ($P < 0,01$), dan jumlah ternak ($P < 0,01$).

Kata kunci : Modal Investasi, Modal Kerja, Peternak sapi PO Kebumen

ABSTRACT

Beef cattle farming in rural Indonesia often faces challenges regarding capital, especially due to its traditional and hereditary nature. Farmers do not have clear information about the exact capital requirements. The goals of this research are: (1). To determine the amount of investment and working capital needed for beef cattle farming in Kebumen Regency; (2). To identify the most needed capital in beef cattle farming in Kebumen Regency; (3). To analyze the factors that influence the amount of investment and working capital in beef cattle farming in Kebumen Regency. The research was conducted using a survey method on PO beef cattle farmers in Kebumen Regency. The sample areas were selected using purposive sampling, choosing six sub-districts with the highest population of PO cattle, namely Buluspesantren, Puring, Ambal, Klirong, Mirit, and Petanahan. The number of respondents was chosen using quota sampling, resulting in 90 farmers. The variables studied are the income from livestock farming, the age of the farmer, the education of the farmer, the number of livestock, and the main occupation of the farmer. Data analysis includes descriptive analysis to describe capital and multiple linear regression analysis to see the influence of the studied factors. The results of the study show that: 1). The average investment capital requirement for beef cattle farmers in Kebumen Regency is Rp. 49.667.748 and the working capital requirement is Rp. 10.722.198;

2). The most needed capital by beef cattle farmers in Kebumen Regency is investment capital for the purchase of breeding livestock; 3). The investment capital of beef cattle farmers in Kebumen regency is significantly influenced by income ($P<0.01$), the age of farmers ($P<0.05$), the education of farmers ($P<0.05$), and the number of livestock ($P<0.01$), while the working capital of beef cattle farmers in Kebumen regency is significantly influenced by income ($P<0.01$) and the number of livestock ($P<0.01$).

Keywords : Investment Capital, Working Capital, Beef Cattle Farmers in Kebumen

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu pusat peternakan sapi potong di Provinsi Jawa Tengah. Sapi lokal yang banyak dibudidayakan di Jawa Tengah adalah Sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi PO Kebumen dikenal tahan terhadap kondisi cuaca yang ekstrem, seperti panas dan kelembaban tinggi, sehingga cocok dipelihara di iklim tropis Indonesia. Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dari sapi PO di daerah lain. Salah satu karakteristik yang menonjol adalah warna tubuhnya yang dominan putih atau keabu-abuan, terutama pada bagian kepala, leher, dan kaki. Warna putih ini membuat sapi lebih tahan terhadap panas dan radiasi matahari, membantu ternak beradaptasi dengan kondisi iklim tropis di pesisir Kebumen.

Modal merupakan dasar awal untuk memulai usaha dan mengembangkan usaha, modal tersebut harus cukup agar usaha yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal. Modal berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi 2 yaitu modal investasi dan modal kerja. Modal investasi merupakan biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk dalam jangka waktu yang panjang. Modal investasi pada usaha pembibitan ternak potong biasanya digunakan untuk pembelian ternak, sarana produksi, dan biaya pembuatan kandang, sedangkan modal kerja merupakan biaya yang digunakan untuk operasional, contohnya biaya untuk pembelian pakan, obat dan vitamin, serta biaya lain yang menunjang operasional.

Sebagian peternakan rakyat di pedesaan Indonesia menjadikan modal sebagai salah satu kendala dalam usaha ternak sapi potong. Usaha peternakan saat ini masih bersifat tradisional dan turun temurun sehingga banyak peternak yang belum mengetahui secara pasti terkait kebutuhan modalnya. Besarnya modal juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penerimaan, umur peternak, pendidikan peternak, jumlah ternak, dan pekerjaan utama peternak. Efisiensi modal diharapkan menjadi kunci keberhasilan usaha ternak sapi potong. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui kebutuhan modal yang diperlukan, modal yang paling dibutuhkan, faktor yang dapat mempengaruhi besarnya modal terhadap usaha sapi potong di Kabupaten Kebumen.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan enam kecamatan dengan populasi sapi PO tertinggi di Kabupaten Kebumen, yaitu Mirit, Ambal, Buluspesantren, Klirong, Petanahan, dan Puring. Responden ditentukan dengan metode kuota sampling berdasarkan rekomendasi Pusat Kesehatan Hewan, dengan kriteria desa memiliki kelompok ternak aktif dan populasi sapi PO terbanyak. Total responden sebanyak 90 peternak dari dua desa terpilih di setiap kecamatan.

Data yang dikumpulkan meliputi penerimaan, umur, pendidikan, jumlah ternak, dan pekerjaan utama peternak sapi PO. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik peternak dan kebutuhan modal, serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap modal investasi dan modal kerja. Modal

usaha dihitung sebagai penjumlahan modal investasi dan modal kerja (Safitri & Setiaji, 2018), dengan persentase masing-masing modal terhadap modal total. Model regresi yang digunakan mengikuti Hidayat *et al.* (2017) dengan persamaan:

$$\text{LnY}_{ij} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D$$

Keterangan:

LnY_1 = Modal investasi (Rp)

LnY_2 = Modal kerja (Rp)

a = Konstanta

LnX_1 = Penerimaan dari usaha peternakan (Rp)

LnX_2 = Umur peternak (tahun)

LnX_3 = Pendidikan peternak (tahun)

LnX_4 = Jumlah ternak (ST)

D = Variabel dummy pekerjaan utama peternak

D = 1, peternakan sebagai pekerjaan utama

D = 0, peternakan sebagai pekerjaan sampingan

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien masing-masing variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Peternak Sapi PO Kebumen

Umur Peternak adalah usia peternak pada saat penelitian dilakukan (tahun). Umur peternak Sapi PO Kebumen dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Umur Peternak Sapi PO Kebumen

No	Umur Peternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	25-39	24	26,67
2.	40-60	58	64,44
3.	61-79	8	08,89
Jumlah		90	100,00
Rataan	47		
STDEV	10,72		

Sumber: Data Primer (2024)

Sebanyak 82 peternak (91,11 persen) berada pada umur 25-60 tahun dengan rata-rata umur peternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen yaitu 47 + 10,72 Tahun. Peternak sapi Peranakan Ongole (PO) di Kabupaten Kebumen masih berada dalam rentang usia produktif, yang memungkinkan perkembangan usaha peternakan secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yuisdisantari dan Widianingrum (2024) bahwa peternak yang termasuk usia produktif berada pada rentang 41-60 tahun. Pada usia ini, peternak cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dan minat yang tinggi untuk mengadopsi teknologi baru, sehingga produktivitasnya lebih optimal. Usia produktif ini berperan penting dalam mendorong kreativitas, inovasi, serta semangat dalam menjalankan kegiatan beternak, khususnya dalam pengembangan modal usaha peternakan.

Pendidikan Peternak Sapi PO Kebumen

Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh peternak (tahun). Tingkat pendidikan peternak Sapi PO Kebumen dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi PO Kebumen

No	Tingkat Pendidikan	Tahun Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	0	2	02,22
2.	SD	6	25	27,78
3.	SMP	9	22	24,44
4.	SMA/Diatasnya	≥12	41	45,56
Jumlah			90	100,00
Rataan		9,55		
STDEV		3,56		

Sumber: Data Primer (2024)

Mayoritas peternak di Kabupaten Kebumen memiliki tingkat pendidikan SMA atau lebih tinggi (45,56 persen), dengan rata-rata lama pendidikan $9,55 \pm 3,56$ tahun. Namun, capaian ini masih di bawah standar wajib belajar nasional selama 12 tahun. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha, mengadopsi inovasi, dan menghadapi tantangan secara lebih rasional (Haumahu *et al.*, 2020).

Jumlah Ternak yang Dimiliki Oleh Peternak Sapi PO Kebumen

Jumlah Ternak merupakan total ternak yang dipelihara oleh peternak dan dinyatakan dalam satuan ternak (ST). Satuan ternak untuk sapi potong adalah: dewasa 1 ST, muda 0,5 ST, dan anak 0,25 ST (Nurdin *et al.*, 2014). Jumlah ternak sapi PO di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Ternak

No.	Jumlah Ternak (ST)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2,5	71	78,89
2.	2,51-4	12	13,33
3.	>4	7	07,78
Jumlah		90	100,00
Rataan		2,23	
STDEV		1,18	

Sumber: Data Primer (2024)

Sebanyak 78,89 persen peternak di Kabupaten Kebumen memiliki skala kepemilikan ternak 1–2,5 ST, dengan rata-rata kepemilikan sebesar $2,23 \pm 1,18$ ST. Rendahnya jumlah kepemilikan ini disebabkan keterbatasan tenaga kerja keluarga dan modal, yang membatasi kemampuan peternak dalam merawat ternak pada skala besar. Kondisi tersebut menyebabkan mayoritas peternak memelihara ternak bukan sebagai usaha utama, melainkan sebagai bentuk tabungan atau kegiatan sampingan. Pola pemeliharaan seperti ini berdampak pada lambatnya

perkembangan populasi ternak dan rendahnya produktivitas usaha peternakan di wilayah tersebut (Nawarcono *et al.*, 2018).

Pekerjaan Utama Peternak Sapi PO Kebumen

Pekerja utama peternak merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan oleh peternak baik itu disektor peternakan maupun diluar sektor peternakan. Pekerjaan utama peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pekerjaan Utama Peternak Sapi PO kebumen

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Ternak	4	04,44
2.	Non Ternak	86	95,56
Jumlah		90	100,00

Sumber: Data Primer (2024)

Sebagian besar peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen (95,56 persen) memiliki pekerjaan utama di luar peternakan, sedangkan hanya 4,44 persen yang menjadikan peternakan sebagai pekerjaan utama. Mayoritas mengandalkan lahan pertanian sebagai sumber pendapatan harian, sementara ternak dikelola sebagai usaha sampingan atau tabungan. Hal ini sejalan dengan temuan Indey *et al.* (2021) bahwa peternak tradisional di Indonesia umumnya berprofesi utama sebagai petani, dengan peternakan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pertanian. Rata-rata usia peternak sapi PO di wilayah ini adalah $47 \pm 10,72$ tahun, usia yang identik dengan tingginya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut mendorong pemeliharaan sapi sebagai usaha tambahan guna menunjang pendapatan keluarga.

Penerimaan Peternak Sapi PO Kebumen

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diterima dari hasil usaha ternak sapi potong. Jumlah penerimaan sapi PO di Kabupaten Kebumen terlampir pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Peternak

No.	Penerimaan	Rata-Rata (Rp)	Presentase (%)
1.	Penjualan Ternak	13.476.667	56,90
2.	Kenaikan Nilai Ternak	10.058.537	42,47
3.	Penjualan feses	150.000	0,63
Jumlah		23.685.204	100,00

Sumber: Data Primer (2024)

Penerimaan peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen paling besar berasal dari penjualan ternak yaitu sebesar 56,90 persen, kemudian kenaikan nilai ternak sebesar 42,47 persen dan terakhir penjualan feses sebesar 0,63 persen. Penjualan feses merupakan sumber penerimaan terkecil dikarenakan peternak masih memanfaatkan feses dari sapi potong untuk dijadikan pupuk pada lahan pertanian milik sendiri. Perbedaan besarnya penerimaan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara dan kenaikan nilai ternaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khofiyah *et al.* (2023) bahwa jumlah ternak yang dipelihara akan berkaitan dengan banyaknya penerimaan yang didapat. Selain itu, perbedaan penerimaan juga disebabkan oleh perbedaan

harga jual ternak yang dipengaruhi oleh kondisi ternak seperti bobot badan dan umur ternak pada saat ternak dijual.

Modal Investasi Sapi PO Kebumen

Investasi atau modal tetap merupakan modal untuk membeli barang yang dapat digunakan berkali-kali dalam proses produksi. Kebutuhan modal investasi usaha ternak sapi PO di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 6.

Kebutuhan investasi peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen yang paling besar secara berurutan: investasi untuk pembelian ternak sebesar 52,66 persen, pengadaan lahan sebesar 30,41 persen, pembuatan kandang sebesar 12,68 persen, pembuatan gudang pakan sebesar 03,47 persen, dan peralatan kandang sebesar 00,78 persen. Modal untuk pembelian ternak merupakan kebutuhan investasi terbesar dan yang paling dibutuhkan oleh peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen. Hal tersebut selaras dengan penelitian Fredyawan *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pembelian indukan sapi potong merupakan pengeluaran biaya investasi terbesar pada pembibitan sapi potong di Desa Nambangan, Kabupaten Purworejo. Pengadaan lahan merupakan pengeluaran terbesar kedua peternak setelah pembelian ternak terutama sebagai tempat untuk membangun kandang dan gudang pakan.

Tabel 6. Kebutuhan Modal Investasi Usaha Ternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen

No.	Kebutuhan Investasi	Rata-Rata (Rp)	Presentase (%)
1.	Kandang	6.296.111	12,68
2..	Pembelian Ternak	26.153.611	52,66
3.	Gudang Pakan	1.725.490	03,47
4.	Peralatan	388.000	00,78
5.	Lahan	15.104.536	30,41
Jumlah		49.667.748	100,00

Sumber: Data Primer (2024)

Modal Kerja Peternak Sapi PO Kebumen

Modal kerja atau modal operasional merupakan modal yang digunakan untuk operasional produksi. Kebutuhan modal kerja usaha ternak sapi PO di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan Modal Kerja Usaha Ternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen

No.	Kebutuhan Modal Kerja	Rata-Rata (Rp)	Presentase (%)
1.	Pembelian Pakan	10.576.856	98,19
2.	Obat dan Vitamin	0	00,00
3.	Biaya Lain	195.342	01,81
Jumlah		10.722.198	100,00

Sumber: Data Primer (2024)

Kebutuhan modal kerja peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen didominasi oleh pembelian pakan (98,19 persen), sedangkan biaya lain hanya menyumbang 1,81 persen.

Mayoritas peternak tidak mengalokasikan dana untuk obat, vitamin, maupun vaksinasi mandiri, sehingga menunjukkan rendahnya pengetahuan tentang pentingnya suplementasi nutrisi bagi kesehatan ternak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Chalisty *et al.* (2022) di Desa Blengorwetan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen yang mengungkapkan bahwa pakan umumnya hanya berupa jerami padi kering tanpa pengolahan atau penambahan konsentrat, sehingga berpotensi menimbulkan defisiensi nutrisi. Minimnya perawatan kesehatan ternak juga diperkuat oleh ketergantungan pada program vaksinasi pemerintah, bahkan sebagian peternak menolak vaksinasi karena kekhawatiran akan risiko kematian ternak pascavaksinasi. Pakan sebagai komponen biaya terbesar sejalan dengan pendapat Warangkiran *et al.* (2021) bahwa kualitas dan kuantitas pakan sangat menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas ternak.

Modal yang Paling Dibutuhkan Peternak Sapi PO Kebumen

Modal usaha merupakan jumlah keseluruhan modal yang dikeluarkan oleh peternak untuk menjalankan usaha ternaknya. Kebutuhan modal usaha ternak sapi PO di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kebutuhan Modal Usaha Ternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen

No.	Kebutuhan Usaha	Rata-Rata (Rp)	Presentase (%)
1.	Modal Investasi		
	Kandang	6.296.111	10,42
	Pembelian Ternak	26.153.611	43,27
	Gudang Pakan	1.725.490	02,85
	Peralatan	388.000	00,64
	Lahan	15.104.536	24,99
Jumlah	Modal Investasi	49.667.748	82,18
2.	Modal Kerja		
	Pembelian Pakan	10.576.856	17,50
	Obat dan Vitamin	0	00,00
	Biaya Lain	195.342	00,32
Jumlah	Modal Kerja	10.722.198	17,28
Jumlah		60.439.946	100,00

Sumber: Data Primer (2024)

Modal investasi peternak adalah pengeluaran terbesar pada usaha ternak yaitu sebesar 82,18 persen dari keseluruhan modal usaha yang dikeluarkan. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen memilih mengalokasikan modal awal yang dimiliki untuk pembelian ternaknya yaitu sebesar 43,27 persen dan penyediaan lahan untuk pembuatan kandang dan gudang pakan sebesar 24,99 persen dari keseluruhan modal usahanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haloho *et al.* (2020) bahwa pembelian sapi merupakan biaya terbesar dalam usaha ternak sapi potong. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa modal awal yang paling dibutuhkan peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen adalah modal investasi yang dimana modal tersebut dipergunakan untuk membeli ternak sebagai indukan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Investasi Peternak Sapi PO Kebumen

Pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap modal investasi dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel *independent* meliputi penerimaan dari usaha peternakan (LnX_1), umur peternak (LnX_2), pendidikan peternak (LnX_3), jumlah ternak (LnX_4), dan dummy (pekerjaan utama peternak). Hasil analisis regresi linier berganda terlampir pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,888	1,293		11,512	,000***
Penerimaan (LnX_1)	,223	,077	,298	2,887	,005***
Umur Peternak (LnX_2)	-,273	,130	-,120	-2,092	,040**
Tingkat Pendidikan Peternak (LnX_3)	-,198	,080	-,147	-2,461	,016**
Jumlah Ternak (LnX_4)	,680	,109	,616	6,244	,000***
Pekerjaan Utama Peternak (D)	,155	,150	,062	1,032	,305
R square	0,746				
Significance f	0,000***				

a. Dependent Variable: Modal Investasi

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,60 persen, yang berarti variasi modal investasi dapat dijelaskan oleh variabel penerimaan, umur, pendidikan, jumlah ternak, dan pekerjaan utama sebesar 74,60 persen, sedangkan 25,40 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,01$), mengindikasikan bahwa seluruh variabel *independent* secara simultan berpengaruh nyata terhadap modal investasi pada tingkat kepercayaan 99 persen. Secara parsial, variabel penerimaan (LnX_1), umur (LnX_2), pendidikan (LnX_3), dan jumlah ternak (LnX_4) berpengaruh signifikan terhadap modal investasi peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen.

Penerimaan secara parsial berpengaruh nyata terhadap modal investasi pada tingkat kepercayaan 99 persen ($P < 0,01$) dengan koefisien regresi 0,223. Artinya, setiap peningkatan penerimaan sebesar 1 persen akan diikuti peningkatan modal investasi sebesar 0,223 persen. Penerimaan usaha ternak sapi potong berperan penting dalam kemampuan peternak melakukan reinvestasi, terutama pada pembelian ternak indukan, sejalan dengan temuan Maryam *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa modal usaha ternak yang digunakan untuk pembelian ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak di Desa Otting, Kabupaten Bone. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Krisna (2014) yang menyatakan bahwa penambahan biaya usaha dapat menurunkan pendapatan. Peternak di Kabupaten Kebumen mengalokasikan sebagian besar penerimaannya untuk pembelian sapi betina muda sebagai calon indukan, serta untuk perbaikan kandang dan pengadaan peralatan yang sudah tidak layak pakai.

Umur peternak secara parsial berpengaruh nyata terhadap modal investasi pada tingkat kepercayaan 95 persen ($P < 0,05$) dengan koefisien regresi -0,273. Artinya, setiap kenaikan umur sebesar 1 persen akan menurunkan modal investasi sebesar 0,273 persen. Peternak berusia

produktif cenderung lebih optimal dalam mengalokasikan modalnya, sedangkan peternak yang lebih tua umumnya menjalankan usaha sebagai pekerjaan sampingan tanpa orientasi pengembangan skala usahanya. Hasil ini berbeda dengan temuan Maryam *et al.* (2024) yang menyatakan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap skala usaha. Namun, selaras dengan Sukanata dan Yuniati (2015) yang menegaskan bahwa usia produktif memiliki kapasitas kerja dan aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan usia lanjut.

Tingkat pendidikan peternak secara parsial berpengaruh nyata terhadap modal investasi pada tingkat kepercayaan 95 persen ($P < 0,05$) dengan koefisien regresi -0,198. Artinya, setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 persen akan menurunkan modal investasi sebesar 0,198 persen. Peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen dengan pendidikan formal lebih tinggi umumnya menjadikan beternak sebagai usaha sampingan sehingga modal yang dialokasikan relatif lebih kecil dibanding peternak berpendidikan rendah yang fokus penuh pada usaha ternak. Hasil ini berbeda dengan Maryam *et al.* (2024) yang menemukan bahwa pendidikan tinggi mendorong peningkatan skala usaha, namun sejalan dengan Sahala *et al.* (2016) yang menekankan bahwa keberhasilan beternak lebih dipengaruhi keterampilan dan pendidikan nonformal dibanding tingkat pendidikan formal.

Jumlah ternak secara parsial berpengaruh nyata terhadap modal investasi pada tingkat kepercayaan 99 persen ($P < 0,01$) dengan koefisien regresi 0,680. Artinya, setiap kenaikan jumlah ternak sebesar 1 persen akan meningkatkan modal investasi sebesar 0,680 persen. Peningkatan jumlah ternak berdampak langsung pada besarnya biaya investasi, terutama untuk pembelian sapi indukan. Hasil ini sejalan dengan Hotmarida *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa modal untuk pembelian ternak dan pembangunan kandang berpengaruh signifikan terhadap jumlah ternak, serta Kurniawati *et al.* (2025) juga menambahkan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki, semakin besar pula biaya yang diperlukan untuk pengadaan sapi bakalan.

Secara parsial, tidak terdapat perbedaan nyata antara peternak yang menjadikan usaha ternak sebagai pekerjaan utama maupun sebagai usaha sampingan terhadap modal investasi. Mayoritas peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen berprofesi utama sebagai petani, sehingga beternak dilakukan sebagai usaha sampingan di luar jam kerja utama. Temuan ini sejalan dengan Lestari *et al.* (2015) bahwa usaha sapi potong sering dijalankan sebagai tambahan selain bertani, serta Isyanto (2017) yang menyatakan bahwa peternak dengan pekerjaan utama non-peternakan akan lebih memfokuskan waktu pada pekerjaan utamanya. Meskipun jumlah peternak yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama lebih sedikit, kebutuhan investasi tetap dialokasikan, terutama untuk pembelian ternak, menunjukkan adanya komitmen modal meskipun beternak hanya sebagai usaha sampingan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja Peternak Sapi PO Kebumen

Pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap modal kerja dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel *independent* meliputi penerimaan dari usaha peternakan (LnX_1), umur peternak (LnX_2), pendidikan peternak (LnX_3), jumlah ternak (LnX_4), dan dummy (pekerjaan utama peternak). Hasil analisis regresi linier berganda terlampir pada Tabel 10.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 87,70 persen, yang berarti variasi modal kerja dapat dijelaskan oleh variabel penerimaan, umur, pendidikan, jumlah ternak, dan pekerjaan utama sebesar 87,70 persen, sedangkan 12,80 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,01$), sehingga

seluruh variabel *independent* secara simultan berpengaruh nyata terhadap modal kerja pada tingkat kepercayaan 99 persen. Secara parsial, hanya variabel penerimaan (LnX_1) dan jumlah ternak (LnX_4) yang berpengaruh signifikan terhadap modal kerja peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen.

Penerimaan secara parsial berpengaruh nyata terhadap modal kerja pada tingkat kepercayaan 99 persen ($P < 0,01$) dengan koefisien regresi 0,414. Artinya, setiap kenaikan penerimaan sebesar 1 persen akan meningkatkan modal kerja sebesar 0,414 persen. Penerimaan usaha peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen umumnya dialokasikan untuk kebutuhan operasional, seperti pembelian pakan dan jasa kawin alami. Hasil ini berbeda dengan Warangkiran *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa biaya pakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang disebabkan oleh keterbatasan pakan hijauan. Namun, temuan ini sejalan dengan Maulidiah dan Sunyigono (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara peningkatan pendapatan dan alokasi biaya operasional, termasuk pakan, vitamin, dan obat, sebagai faktor penting keberlanjutan usaha ternak.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,816	1,040		8,479	,000
Penerimaan (LnX_1)	,414	,062	,478	6,656	,000***
Umur Peternak (LnX_2)	-,072	,105	-,027	-,682	,497
Tingkat Pendidikan Peternak (LnX_3)	,092	,065	,059	1,425	,158
Jumlah Ternak (LnX_4)	,615	,088	,481	7,023	,000***
Pekerjaan Utama Peternak (D)	,139	,120	,048	1,157	,251
R Square	0,877				
Significance f	0,000***				

a. Dependent Variable: Modal Kerja

Umur peternak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap modal kerja. Baik peternak pada usia produktif maupun non produktif tidak selalu memiliki tingkat motivasi yang berbeda dalam mengoptimalkan modal kerja. Kebutuhan modal kerja lebih dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki daripada usia peternak. Temuan ini sejalan dengan Hasanah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi beternak, dan berbeda dengan Tatipikalawan dan Rajab (2014) yang berpendapat bahwa usia produktif berpotensi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung usaha ternak.

Tingkat pendidikan peternak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap modal kerja. Lamanya pendidikan formal yang ditempuh peternak tidak selalu mendorong pengoptimalan modal kerja pada usaha ternak. Temuan ini berbeda dengan Ibrahim *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak, namun sejalan dengan Yunus (2004) yang menilai bahwa pendidikan formal sering kali tidak berakar pada persoalan riil masyarakat pedesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum cukup mampu mendorong pengelolaan modal kerja secara optimal pada

usaha ternak sapi PO.

Jumlah ternak secara parsial berpengaruh nyata terhadap modal kerja pada tingkat kepercayaan 99 persen ($P < 0,01$) dengan koefisien regresi 0,615. Artinya, setiap peningkatan jumlah ternak 1 persen akan meningkatkan modal kerja sebesar 0,615 persen. Jumlah ternak menjadi faktor utama dalam pengelolaan modal kerja karena pembelian pakan merupakan komponen biaya terbesar, sebagaimana sejalan dengan penelitian Akmal *et al.* (2023) yang menemukan bahwa penyediaan pakan menyumbang hingga 51 persen dari total biaya usaha pembibitan sapi potong di Desa Palon, Kabupaten Blora. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin besar pula kebutuhan pakan dan biaya kawin alami. Hal ini diperkuat oleh Amir *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa biaya variabel untuk pakan dan kawin sapi pada peternak dengan kepemilikan 4 ekor sapi lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang hanya memiliki 1–2 ekor sapi. Untuk menekan tingginya biaya operasional akibat peningkatan jumlah ternak, manajemen pakan yang baik diperlukan, sejalan dengan pendapat Setiawan *et al.* (2025) bahwa pengelolaan pakan yang optimal dapat menekan biaya produksi dan menyeimbangkan pengeluaran dengan hasil yang diperoleh.

Secara parsial, tidak terdapat perbedaan nyata antara peternak yang menjadikan usaha ternak sebagai pekerjaan utama maupun sebagai usaha sampingan terhadap modal kerja. Mayoritas peternak sapi PO di Kabupaten Kebumen berprofesi sebagai petani dan menjadikan beternak sebagai usaha sampingan, sejalan dengan temuan Rahmawati *et al.* (2024) bahwa peternak di Kecamatan Sumberrejo, Bojonegoro memiliki pekerjaan utama sebagai petani, serta Armunanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa masyarakat desa umumnya bertani sebagai pekerjaan utama dan beternak sebagai tambahan. Meskipun demikian, pembelian pakan dan biaya lain seperti jasa pacak serta transportasi tetap dipandang sebagai kebutuhan wajib yang harus dipenuhi, baik oleh peternak yang menjadikan beternak sebagai usaha utama maupun sampingan.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata kebutuhan modal investasi peternak sapi potong PO di Kabupaten Kebumen sebesar Rp49.667.748, sedangkan kebutuhan modal kerja rata-rata sebesar Rp10.722.198. Komponen modal yang paling besar dan dibutuhkan dialokasikan untuk pembelian ternak indukan. Analisis menunjukkan bahwa modal investasi dipengaruhi oleh variabel penerimaan, umur peternak, pendidikan peternak, dan jumlah ternak, sedangkan modal kerja dipengaruhi oleh variabel penerimaan dan jumlah ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R., T. A. Putri, N. Farmayanti, dan T. Sarianti. 2023. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian* 8(6):467-477.
- Amir, N., Hastuti, D., A. Widiyanti, dan E. Subekti. 2022. Analisis Usaha Ternak Sapi Peranakan Ongole (*Bos Indicus*) dengan Sistem Gaduhan (Studi Kasus di Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen). *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 4:95-102.
- Armunanto, A., dan C. Cepriadi. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong Dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Doctoral dissertation, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Riau University.
- Chalisty, V. D., E. Priyono, I. Soleh, N. Nuryani, S. Aminah, R. Rinjani, S. N. Aini, S. Maskuroh, L.

- Kusmiati, dan H. Istinganatun. 2022. Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan UMB (Urea Molasses Block) Pada Peternak Sapi Potong di Desa Blengorwetan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(02):65-72.
- Fredyawan, F., Z. Zulfanita, dan U. Hasanah. 2025. Analisis Investasi Pembibitan Sapi Potong (Studi Kelompok Tani Ayem Tentrem, Purworejo). *Jurnal Peternakan* 17(1):23-34.
- Haloho, R. D. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu Volume 2* (2): 1-8.
- Hasanah, U., T. R. D. A. Nugroho, dan A. H. M. Ariyani. 2024. Motivasi Peternak Sapi Potong Madura pada Kelompok Tani Rahayu di Desa Samatan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* 27(1):51-67.
- Haumahu, N., G. S. J. Tomatala, dan P. M. Ririmase. 2020. Motivasi Peternak Sapi terhadap Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jpk* 4(2):1- 14.
- Hidayat, N. N., O. E. Djatmiko, dan N. Hidayat. 2017. Analisis Potensi Dan Kinerja Ekonomi Agribisnis Kambing Perah Di Kabupaten Tegal. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan* (5):215-221.
- Hotmarida, S., A. Arida, dan T. Fauzi. 2017. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis di Kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 2(2):335-349.
- Ibrahim, M., S., Suyadi, S., dan D. Yulianto. 2020. Pengaruh peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui penyuluhan dan teknologi. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan* 3(2):15-22.
- Indey, S., E. W. Saragih, dan B. Santoso. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis* 11(3):245-256.
- Isyanto, A. Y. 2017. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Curahan Waktu Kerja pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 1(1):1-6.
- Khofiyah, M. N., A. Fitriani, dan A Firman. 2023. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak dan Manajemen Budidaya Usahaternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Pasundan. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan* 5(1):36-44.
- Krisna, R. (2014). Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12(2):295-305.
- Kurniawati, A., M. P. Nugroho, dan A. Aminurrahman. 2025. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Pola Semi Intensif di Kecamatan Woha Kabupaten Bima: Income Analysis of Semi-Intensive Beef Cattle Farmers in Woha District Bima Regency. *i-SAPI Journal: Integrated and Sustainable Animal Production Innovation* 2(1):76-90.
- Lestari, R. D., L. M. Baga, dan R. Nurmalina. 2015. Analisis Keuntungan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 11(2):207-215.
- Maryam, M., B. Paly, dan Astaty. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan* 3(1):79-101.
- Maryam, M., N. Nurfaida, H. Herni, M. Farid, I. Puspitasari, dan Y.I. Bonewati. 2024. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Skala Usaha Sapi Potong Di Desa Itterung Kecamatan

- Tellusiattinge. Anoa: Journal of Animal Husbandry 3(2):80-91.
- Maulidiah, Y., dan A. K. Sunyigono. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Agriscience* 4(1):1-12.
- Nawarcono, W., D. Ekowati, dan Y. Murdo. 2018. Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Peternak Kambing “Kembang Arum” Sleman. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 1(1):36-446.
- Nuridin, A. S., dan A. Fariani. 2014. Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Peternakan Sriwijaya* 3(2):37-46.
- Rahmawati, Y., S. H. Purnomo, dan M. Ferichani. 2024. Analisis Minat Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Sains Agribisnis* 4(2):186-197.
- Safitri, H., dan K. Setiaji. 2018. Pengaruh modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di desa kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Economic Education Analysis Journal* 7(2):792-800.
- Sahala, J., R. Widiati, dan E. Baliarti. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Jumlah Kepemilikan pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan* 40(1):74-81.
- Setiawan, A. N., N. H. Istiqomah, P. Imelda, dan W. Kuntari. 2025. Pengaruh Aspek Sosial, Ekonomi, dan Manajemen Pakan terhadap Pengembangan Usaha Sapi Potong. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 7(1):1-9.
- Sukanata, I. K., dan A. Yuniati. 2015. Hubungan karakteristik dan motivasi petani dengan kinerja kelompok tani. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* 28(1).
- Tatipikalawan, J. M, dan Rajab. 2014. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga pada Peternakan Kambing Lakor di Pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura* 4(2):59-63.
- Warangkiran, G., M. A. Manese, N. M. Santa, dan B. Rorimpandey. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi di Desa Kanonang Raya Kabupaten Minahasa. *Zootec* 41(1):29-35.
- Yuisdisantari, A., dan D. Widianingrum. 2024. Hubungan Karakteristik dengan Pendapatan Peternak pada Kelompok Ternak Sapi Potong Marga Mukti I di Kecamatan Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal* 3(1):1-12.
- Yunus, M.F. 2004. Pendidikan Berbasis Sosial. Yogyakarta: Mangunwijaya. Longung.